



***Self Improvement* dalam Novel Ranah 3 Warna
dan Jangan Membuat Masalah Kecil Menjadi Masalah Besar
(Kajian Sastra Bandingan)**

Winda Kusmadanti N. Minti¹

La Ode Gusman Nasiru^{2*}

Munkizul Umam Kau³

^{1,2,3} Universitas Negeri Gorontalo,
Gorontalo, Indonesia

*email: laode@ung.ac.id

Abstrak

Dewasa ini, manusia seringkali merasa kurang dan tidak percaya diri dalam menjalani kehidupan. Sering merasa tertinggal dan sulit untuk menggapai sesuatu yang diinginkan. Setidaknya, individu seperti ini perlu mendapat pencerahan atau pegangan dalam mengarungi kehidupan yang berkualitas. Untuk mendapat pegangan tersebut, buku menjadi salah satu upaya dalam menemukan setiap jawaban yang dibutuhkan. Dua buku di atas dipilih penulis sebab mengupas banyak hal tentang *self improvement*. *Self improvement* adalah segala bentuk usaha yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dalam meningkatkan taraf hidup yang lebih baik dari sebelumnya. Penulis menggunakan metode deskripsi kualitatif untuk menjabarkan nilai-nilai pengembangan diri yang ada dalam kedua buku. Tinjauan ini dimaksudkan untuk menggambarkan kepada individu bahwa ada banyak hal sederhana yang dapat dilakukan agar lebih semangat dalam mengarungi kehidupan. Hasil penelitian ditemukan lima nilai *self improvement*, di antaranya, jadilah orang yang dapat bersikap lebih sabar, jadilah orang yang selalu percaya diri dan optimis, jadilah orang yang mampu bersikap realistis, sikap tidak mudah menyerah, serta sikap semangat belajar dan selalu berpikir positif.

Kata kunci: buku; kajian bandingan; *self improvement*



Received: Januari 2024

Accepted: Januari 2024

Published: Januari 2024

doi:



© 2024 oleh authors. Lisensi **Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya**, Universitas Negeri Gorontalo. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract

Nowadays, people often feel lacking and not confident in living their lives. Often feel left behind and find it difficult to achieve what you want. At the very least, individuals like this need to receive enlightenment or guidance in navigating a quality life. To get this grip, books are an effort to find every answer needed. The author chose the two books above because they discuss many things about self-improvement. Self-improvement is any form of effort made consciously by someone to improve their standard of living to a better level than before. The author uses a qualitative description method to describe the self-development values contained in the two books. This review is intended to illustrate to individuals that there are many simple things be able to be done to be more enthusiastic about living life. The results of the research found five self-improvement values, including, being a person who can be more patient, being a person who is always confident and optimistic, being a person who can be realistic, has an attitude of not giving up easily, and be enthusiastic about learning and always think positively.

Keywords: book; comparative studies; self-improvement



PENDAHULUAN

Di Indonesia, sering dijumpai orang-orang yang hanya terpaku pada kelemahan diri sendiri, sehingga lupa mengembangkan potensi yang dimiliki. Padahal, segala bentuk kelemahan dan kekurangan tiap individu, bisa diatasi dengan melakukan berbagai kegiatan dan aktivitas yang positif untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas diri. Sayangnya, masih banyak sekali individu yang terjebak dalam perasaan tidak nyaman atas hal-hal yang kurang dalam dirinya. Hal tersebut menggambarkan adanya individu-individu yang kurang percaya diri dalam menjalani kehidupan. Menuntut agar bisa sempurna, sejatinya hanya menghambat diri untuk berkembang. Pasiak (dalam Hendratmo et al., 2021) mengungkapkan tiap individu perlu percaya diri agar berhasil melakukan sesuatu. Percaya diri begitu penting untuk menjalani kehidupan, namun harus dibarengi dengan komitmen dan konsisten untuk berubah ke arah yang lebih baik. Olehnya tiap individu harus memiliki kesadaran yang berkenaan dengan *self improvement*.

Self improvement atau pengembangan diri adalah segala bentuk proses, usaha, tindakan, atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk meningkatkan bakat, pengetahuan, kemampuan, keterampilan, atau bahkan kesehatan untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik (Jurnal et al., 2024). *Self improvement* merupakan hal yang sangat penting dalam menjalani kehidupan, selain untuk menjadi pribadi yang berkualitas, orang-orang sekitar akan termotivasi melakukan hal serupa. Alhasil, *self improvement* tidak hanya bermanfaat untuk diri sendiri, tapi juga dapat menebarkan hal-hal positif pada orang lain.

Self improvement tidak memandang umur ataupun gender, sebab semua individu memiliki hak yang sama dalam mendapatkan kesempatan merubah diri menjadi lebih bernilai. Tentu saja, setiap individu akan berhadapan dengan berbagai persoalan hidup yang berbeda, kadang menemukan hal yang baik, kadang juga sebaliknya. Oleh sebab itu, individu diharapkan dapat memahami kepribadian, pola pikir, ataupun perasaan sendiri saat dipertemukan dengan berbagai persoalan tersebut. Dengan begitu, individu dapat mempertimbangkan serta mengukur kemampuan dan potensi yang dimiliki guna meningkatkan kualitas yang ada padanya seiring bertambahnya usia.



Ada beberapa cara untuk membangun *self improvement*, yaitu dengan belajar memahami diri sendiri, memahami tujuan dan eksistensi hidup, terus meningkatkan kapasitas diri, menonton film yang bermanfaat, tidak pernah puas dalam belajar, dan yang tidak kalah penting adalah rajin membaca buku. Buku merupakan objek fisik yang kerap dijadikan sebagai sumber informasi. Harus dibaca karena informasi yang ada didalamnya harus dipahami dan dimengerti. Melalui pembacaan buku, individu dapat mengeksplor banyak hal yang sebelumnya tidak ketahui, termasuk langkah-langkah membenahi diri (Jurnal et al., 2024). Secara umum, buku memang terdiri dari dua jenis, yakni buku fiksi dan non fiksi. Buku fiksi merupakan karya sastra yang ditulis berdasarkan hasil imajinasi pengarang, sementara buku non fiksi merupakan buku yang biasanya ditulis berdasarkan data-data yang ada dan dapat dipertanggungjawabkan.

Novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi dan buku *Jangan Membuat Masalah Kecil Menjadi Masalah Besar* karya Richard Carlson (Carlson, 2022) menjadi dua pilihan di antara sekian banyak bacaan yang inspiratif. Kedua buku yang berbeda jenis ini, memang memiliki perbedaan yang signifikan, tapi isi dari keduanya banyak memberikan pesan moral yang berkaitan dengan pengembangan diri. Berdasarkan hal tersebut, penulis menjadikan dua buku tersebut sebagai objek perbandingan antara karya sastra dengan non karya sastra dengan fokus penelitiannya adalah nilai-nilai pengembangan diri yang terdapat dalam kedua karya tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Strauss (2003) penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Djam'an berpendapat bahwa, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Pada pendapat lain, Imam Gunawan mengungkapkan konsep penelitian kualitatif sebagai penelitian yang tidak dimulai dari teori, tetapi dimulai dari lapangan berdasarkan lingkungan alami (Strauss, Anselm, 2003). Berdasarkan pengertian di atas, penulis menggunakan desain metode kualitatif untuk memaparkan hasil analisis atau



hasil temuan yang didapatkan secara deskriptif. Adapun sumber data yang digunakan berasal dari novel *Ranah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi yang terbit pada tahun 2011 dan buku non sastra *Jangan Membuat Masalah Kecil Jadi Masalah Besar* Karya Richard Carlson yang pertama terbit pada tahun 2022.

Menurut Jabrohim (dalam Juliani, 2018) mengemukakan bahwa seorang peneliti ketika melakukan penelitian harus punya pikiran yang kritis. Olehnya, pada pada proses pengumpulan data, penulis telah melalui pembacaan karya sastra, menemukan dan mengidentifikasi masalah, mencari kesamaan dan perbedaan, mengamati dan menganalisis, menentukan alat dan teori yang tepat seperti menemukan pendapat para ahli yang relevan, kemudian melakukan intepretasi dan mengambil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat persamaan antara novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi dan buku *Jangan Membuat Masalah Kecil Jadi Masalah Besar* karya Richard Carslon, yakni sama-sama memiliki nilai-nilai *self improvement* yang patut diimplikasikan dalam keseharian. Di antaranya, bersikap sabar, optimis, percaya diri, realistis, tidak mudah menyerah, dan memiliki semangat untuk belajar, serta selalu berpikir positif.

a. Sinopsis

Novel *Ranah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi

Novel ini merupakan novel kedua dari trilogi *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi yang diterbitkan di Gramedia pada tahun 2009. Berkisah tentang kehidupan Alif yang ingin melanjutkan pendidikan tinggi layaknya sang idola BJ Habibie di Institut Pertanian Bogor (ITB). Tidak hanya di ITB, ia juga ingin hijrah ke negeri paman sam untuk menggali ilmu seluas mungkin setelah sejak kecil hanya berkecimpung di dunia pesantren. Sayangnya, segala impian Alif diragukan oleh Randai, sahabat karibnya. Randai merasa ragu atas kemampuan Alif untuk melanjutkan pendidikan di universitas ternama tersebut, mengingat ia tidak memiliki ijazah SMA dan selama ini hanya fokus pada pelajaran keagamaan saja.



Novel ini merupakan novel kedua dari trilogi Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi yang diterbitkan di Gramedia pada tahun 2009. Berkisah tentang kehidupan Alif yang ingin melanjutkan pendidikan tinggi layaknya sang idola BJ Habibie di Institut Pertanian Bogor (ITB). Tidak hanya di ITB, ia juga ingin hijrah ke negeri paman sam untuk menggali ilmu seluas mungkin setelah sejak kecil hanya berkecimpung di dunia pesantren. Sayangnya, segala impian Alif diragukan oleh Randai, sahabat karibnya. Randai merasa ragu atas kemampuan Alif untuk melanjutkan pendidikan di universitas ternama tersebut, mengingat ia tidak memiliki ijazah SMA dan selama ini hanya fokus pada pelajaran keagamaan saja.

Berbekal keyakinan yang kuat, Alif tidak menjadikan keraguan itu menjadi penghambat terhadap proses perjalanan menggapai impiannya. Berbekal pepatah Arab “man jadda wa jadda” yang memiliki arti siapa yang bersungguh-sungguh, maka ia akan berhasil, memotivasi Alif untuk terus berusaha menemui titik terang. Mengikuti ujian persamaan Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi solusi agar bisa mendaftar Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN). Sayangnya, mimpi di ITB tidak menjadi kenyataan baginya. Ia lulus di jurusan Hubungan Internasional di Universitas Padjajaran dengan nilai pas-pasan, walau begitu tidak mengurangi rasa syukur dirinya terhadap apa yang telah ia peroleh.

Perjuangannya bukan hanya sampai di situ. Memulai perkuliahan di UNPAD yang ada di Bandung, Alif tinggal bersama Randai dalam satu kamar kos. Permasalahan hidup satu persatu mulai memenuhi isi kepalanya. Dirundung oleh perkara uang bulanan yang tidak bisa memenuhi segala keperluannya, menjadi masalah awal dalam dunia perkuliahannya. Hal ini menjadikan Alif untuk mencari penghasilan tambahan. Untuk itu Alif mulai aktif berjualan songket, mukena, kain tenun, menjadi guru privat, hingga menulis artikel. Tidak peduli bagaimana pandangan orang terhadapnya, Alif terus berusaha melakukan yang terbaik untuk hidupnya.

Seiring berjalannya waktu, keberuntungan mulai berpihak pada Alif. Ia terpilih menjadi salah satu peserta yang ikut pertukaran mahasiswa di Kanada.



Kepada Raisa, Alif mulai menaruh rasa pada perempuan yang sering bertemu dengannya di negeri pecahan es tersebut. Sayangnya, Raisa menyukai pria rain yang tidak lain adalah sahabat karibnya, Randai.

Buku *Jangan Membuat Masalah Kecil Menjadi Masalah Besar Karya Richard Carlson*

Manusia tidak pernah lepas dari berbagai persoalan hidup. Banyak problematika yang kerap memenuhi pemikiran tiap individu, terlepas yang terjadi di luar kendali entahpun tidak. Tidak sedikit kepala dibuat pening, merasa berbagai permasalahan tidak pernah ada habisnya. Orang-orang yang kesulitan mengatur emosi, akan merasa kacau dan sulit berpikir jernih. Mengutuk Tuhan dengan segala serapah tanpa rasa syukur. Padahal, satu saja kesulitan yang dialami, seribu jalan bisa dicari.

Richard Carlson, penulis buku *Jangan Membuat Masalah Kecil Jadi Masalah Besar* mencoba hadir membawa ketenangan atas pemasalahan di atas. Memberikan petuah-petuah pada tiap jiwa yang tengah mengalami kerumitan menjalani hidup. Misalnya *Jangan Memusingkan Hal-Hal Kecil* yang membahas banyak dari kita yang terlalu mengkhawatirkan hal-hal yang sebenarnya tidak perlu dipikirkan. Membesar-besarkannya dan bersikap berlebihan seolah masalah tersebut berpotensi besar akan menyebabkan kehancuran. Padahal, jika kita mau tenang dan berpikir positif sedikit saja, kita akan menyadari masalah itu bukanlah apa-apa.

Disajikan dengan gaya tulisan yang mudah dipahami, buku ini banyak sekali memberikan sudut pandang lain dalam menyikapi berbagai persoalan hidup. Kita akan banyak belajar tentang tata cara hidup damai dengan kehidupan yang lebih simple.

b. Nilai-Nilai *Self Improvement* dalam Kedua Buku

1. Jadilah Orang yang Dapat Bersikap Lebih Sabar



Bersikap sabar adalah persoalan sederhana namun sulit dilakukan oleh orang banyak. Semua orang juga menyadari bahwa sabar adalah sikap paling dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang dalam mengarungi kehidupan yang tidak mudah ini. Sayangnya, tidak semua orang mampu melakukannya ketika ia dihadapi oleh berbagai persoalan yang membuat emosinya meluap. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (dalam Sukirno, 2018), sabar artinya menahan diri dari rasa gelisah, cemas dan amarah, menahan lidah dari keluh kesah, dan menahan anggota tubuh dari kekacauan.

Hal ini pula yang ingin disampaikan oleh Ahmad Fuadi dalam dunia Alif yang ia tuangkan dalam novelnya berjudul *Ranah 3 Warna*, serta Richard Carlson pada bukunya di bagian bab ke-13. Kedua penulis ini memang memiliki latar belakang yang berbeda, dimulai dari tempat tinggal, lingkungan, bahkan budaya. Alhasil, sangat tidak mungkin Carlson menjelajah dunianya Alif sebelum ia melahirkan bukunya di tahun 2022 kemarin, atau Fuadi yang berkelana dalam imajinya Carlson sebelum ia menciptakan karakter Alif. Meski bisa saja keduanya memang suka membaca buku setipe, yakni banyak sekali mengandung nilai-nilai positif yang dapat membangun diri. Hanya saja, persoalan sabar bukanlah milik satu kelompok masyarakat saja, tapi menjadi pelajaran bagi seluruh umat manusia. Olehnya, semua orang dari penjuru manapun bisa saja membahas topik ini sebagai bagian dari pengembangan diri yang berkualitas.

Pada imajinya Ahmad Fuadi, Alif adalah tokoh utama yang digambarkan sebagai sosok penyabar. Berbagai persoalan hidup yang tidak mudah, tidak lantas menjadikannya sebagai sosok yang emosian, temperamental, grasah-grusuh, dan tidak sabaran. Dipandang remeh bahwa dirinya tidak mampu melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi oleh teman dekatnya, justru menjadi pegangan Alif untuk membuktikan bahwa pada kenyataannya ia mampu melakukan hal yang diragukan oleh orang lain terhadapnya.

Orang-orang yang aku kenal ini menaruh simpati, kasihan, bahkan ada yang meremehkanku. Seakan mereka tidak percaya dengan tekad dan kemampuanku.

Aku tidak butuh semua komentar mereka. Aku bukan pecundang. Sebuah “dendam” dan tekad menggelegak di hatiku. Aku ingin membuktikan kepada mereka semua, bahkan mereka yang menentukan nasibku, tapi diriku dan Tuhan. Aku punya impianku sendiri (Alif: 2011:8).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Carlson dalam bukunya *Jangan Membuat Masalah Kecil Jadi Masalah Besar*. Bahasan ini terletak pada bab 13 dengan subjudul “*Jadilah Orang yang Lebih Sabar*”. Pada bagian tersebut, Carlson mencoba meyakinkan pembaca bahwa dengan memiliki kesabaran, kita dapat menerima dan menikmati hidup dengan damai. Sabar memang tidaklah mudah, tetapi berusaha menumbuhkan sikap sabar adalah solusi yang lebih baik dibanding emosi yang hanya menguras ketenangan batin.

Kualitas kesabaran kita diuji sepanjang upaya kita meraih tujuan menjadi orang yang tenang dan penuh kasih sayang. Semakin sabar, kita semakin dapat menerima hidup ini apa adanya, bukan semakin memaksakan hidup ini persis seperti yang kita kehendaki. Tanpa kesabaran, hidup pastilah akan membuat kita sangat frustrasi. Kita akan mudah jengkel, terganggu, dan merasa disakiti. Kesabaran menambahkan suatu dimensi ketentraman dan rasa menerima pada hidup kita (Carlson, 2022:27).

2. Jadilah Orang yang Selalu Percaya Diri dan Optimis

Tidak hanya sabar, manusia perlu merasa percaya diri terhadap dirinya sendiri. Orang-orang yang tidak memiliki kepercayaan diri seringkali merasa dirinya rendah dan selalu bersikap pesimis. Anthony (Andiwijaya & Liauw, 2020) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki suatu yang diinginkan. Sikap percaya diri juga ditunjukkan Alif ketika memperjuangkan mimpinya. Berulang kali diremehkan, tidak pernah sekalipun tokoh Alif untuk berhenti melangkah. Keraguan orang-orang terhadap dirinya justru memotivasi Alif untuk

terus berusaha. Ia belajar dengan sungguh-sungguh. Mengejar ketinggalan dengan memahami semua materi SMA agar bisa mengikuti ujian persamaan atau paket C selama dua bulan. Memiliki waktu yang amat singkat, Alif justru optimis bahwa ia akan lulus ujian persamaan SMA dan bisa mengikuti UMPTN. Ia bertekad, dengan niat yang telah ia miliki, apapun bisa ia taklukan. Termasuk lulus perguruan tinggi yang ia dambakan.

Pagi itu, dengan mengepalkan tinjuku, aku bulatkan tekad, aku bulatkan doa: aku akan lulus ujian persamaan SMA dan berperang menaklukkan UMPTN. Aku ingin membuktikan kalau niat kuat telah dihunus, halangan apapun akan aku tebas (Alif, 2011:9).

Berbeda dengan Ahmad Fuadi yang menyelipkan sikap sabar melalui Alif, Carlson justru terang-terangan menyebut bahwa dengan percaya diri adalah seni untuk memperoleh kenikmatan hidup. *Percayailah Intuisi Anda* menjadi salah satu bab yang ditulis oleh Richard Carlson untuk mengajarkan perlunya percaya diri dan bersikap optimis. Membuang segala ketidakpercayaan bahwa diri tidak sanggup melakukan sesuatu hal adalah cara ajaib yang dapat dilakukan oleh tiap individu untuk menjalani hidup yang lebih mudah.

Bila kita dapat mengatasi rasa takut bahwa intuisi kita akan memberikan jawaban yang salah, bila kita dapat belajar memercayainya, hidup kita akan menjadi petualangan ajaib seperti yang kita inginkan. Memercayai intuisi itu seperti menghilangkan hambatan untuk memperoleh kenikmatan dan kebijakan. Inilah cara membuka mata dan hati terhadap sumber kebijakan dan kecerdasan yang besar (Carlson, 2022:220).

3. Jadilah Orang yang Mampu Bersikap Realistis

Mengarungi kehidupan yang tidak pasti memang menjengkelkan bagi banyak orang. Terlebih sudah banyak rencana yang tidak berjalan sesuai dikehendaki bukanlah perkara mudah yang dapat diterima oleh tiap individu. Hanya saja, hidup perlu sikap realistis, memahami bahwa tidak selamanya kenyataan akan

berlangsung seperti yang diharapkan. Pelajaran berharga untuk menyadari bahwa hidup tidak harus sempurna ini juga disampaikan oleh Alif dan Carlsion dari masing-masing karyanya yang berbeda.

Bagi Alif, realistis adalah mengikhlaskan mimpinya yang tidak lolos masuk perguruan tinggi yang diincarnya dan belajar menerima bahwa masih ada jalan lain yang bisa ia tempuh.

Kalau aku masih ingin kuliah di universitas negeri, aku harus mengambil keputusan besar. Aku akhirnya harus memilih dengan realistis. Kemampuan dan waktu yang aku punya saat itu tidak cocok dengan impianku. Dengan berat hati aku kuburkan impian tinggiku dan aku hadapi kenyataan bahwa aku harus mengambil jurusan IPS. Selamat jalan, IPB (Alif, 2011:10-11).

Sementara bagi Carlsion, realistis adalah manusia memanglah wajib untuk menggapai semua *wishlist* yang diinginkan, namun memahami bahwa tiap individu hanya bisa berusaha semaksimal mungkin, masalah hasilnya tidak ada yang bisa menebak.

Kenyataannya, hidup ini jarang berlangsung seperti yang kita harapkan, dan orang lain juga jarang bersikap seperti yang kita harapkan. Dari masa ke masa, ada aspek-aspek dalam hidup yang kita sukai dan tak kita sukai. Selalu ada orang yang tidak sepeham dengan kita, orang yang selalu melakukan sesuatu tidak dengan cara kita, dan hal-hal yang tidak berjalan dengan baik. Bila melawan prinsip hidup ini, kita akan menghabiskan hidup kita dengan selalu bertempur (Carlson, 2022:67).

4. Sikap Tidak Mudah Menyerah

Sikap tidak mudah menyerah merupakan sikap paling berani ketika dihadapkan oleh berbagai problematika hidup. Manusia dituntut untuk terus berusaha mendapatkan apa yang diinginkan. Berdiam diri dan berpangku tangan sementara memiliki banyak impian ibaratnya adalah kertas kosong. Jika kemudian



telah berusaha mengejar mimpi namun kenyataan yang didapati tidak seperti yang dibayangkan, tetap saja manusia tidak boleh berhenti sampai di titik itu. Bekerja keras, disiplin, semangat, dan konsisten untuk terus berjuang adalah satu langkah lebih dekat mencapai puncak yang hendak didaki.

Menurut Mubyarto (dalam Nurafni, 2020: 7--8) semakin tinggi etos kerja yang dimanifestasikan dalam kemauan seseorang untuk bekerja keras, disiplin, semangat bersaing, hidup hemat, sederhana dan tanggung jawab maka semakin besar kemungkinan seseorang dalam berhasil dan sukses dalam usahanya. Sikap seperti inilah yang ditunjukkan oleh Alif ketika ia dimintai membuat karya tulis ilmiah oleh seorang senior yang dijadikannya sebagai guru untuk melatih *skill* menulisnya. Tulisan pertama yang ia kerjakan tidak sesuai dengan diharapkan oleh seniornya yakni Bang Togar, walau begitu Alif tetap berusaha untuk memperbaiki tulisannya.

Ini sudah revisi keempat dan waktu menunjukkan jam 9 malam. Aku duduk di kursi hijau plastik yang sama di sebelah Bang Togar yang kembali menghunus spidol merahnya. Ya Tuhan, aku tidak mau menyerah, tapi badan dan otakku rasanya sudah mampet. Semoga tidak ada lagi koreksi. Semoga ini yang terakhir (Alif, 2011:76).

Tidak hanya dari Alif saja, Carlson juga menunjukkan betapa indahnya sikap tidak mudah menyerah untuk menjalani hidup yang banyak lika-likunya. Tepatnya pada bab yang berjudul *Jangan Memusingkan Hal-Hal Kecil*. Pada bab ini, Richard Carlson mengajak pembacanya untuk tidak terlalu menganggap beban segala hal yang telah terjadi. Mendapat kekecewaan, kekalahan, kritikan, ketidakadilan, banyaknya tugas, dan persoalan lainnya tidak dijadikan sebagai faktor menghambat diri ketika berproses meningkatkan kualitas diri.

Banyak hal-hal kecil serupa yang terjadi setiap hari dalam hidup kita. Harus menunggu giliran, mendengarkan kritik yang tidak adil, atau harus memikul paling banyak tugas, semua itu akan sangat membebani bila kita

tidak belajar untuk tidak memusingkan hal-hal kecil. Begitu banyak orang yang menghabiskan energi untuk memusingkan hal-hal kecil sehingga mereka sama sekali kehilangan sentuhan akan keajaiban dan keindahan hidup ini. Bila kita berniat untuk berusaha mencapai tujuan ini, kita akan menemukan bahwa energi kita akan jauh lebih bermanfaat bila digunakan untuk menjadi orang yang lebih baik (Carlson, 2022:2).

5. Sikap Semangat Belajar dan Berpikir Positif

Menurut Hariyanti (dalam Aulia & Setiawan, 2023) semangat merupakan kesediaan perasaan yang memungkinkan seseorang bekerja untuk menghasilkan kerja lebih. Hasibuan (dalam Aulia & Setiawan, 2023) mendefinisikan semangat sebagai keinginan dan kesungguhan seseorang mengerjakan pekerjaannya dengan baik serta berdisiplin untuk mencapai prestasi kerja yang maksimal. Hal tersebut dicerminkan Alif yang tidak punya ijazah SMA tapi justru membuatnya terus berusaha melakukan yang terbaik seperti halnya orang-orang yang lulusan SMA. Berusaha belajar semaksimal mungkin dan selalu berpikir positif bahwa ia mampu menggapai impian, menjadi kuncinya untuk menjalani hari-hari yang tidak mudah.

Dinding kamar aku tempeli kertas-kertas yang berisis ringkasan berbagai mata pelajaran dan rumus penting. Semua aku tulis besar-besar dengan spidol agar gampang diingat. Di atas segala macam tempelan pelajaran ini, aku tempel sebuah kertas karton merah, bertuliskan tulisan Arab tebal-tebal: Man Jadda wajada! Mantra ini menjadi motivasiku kalau sedang kehilangan semangat (Alif, 2011:12).

Masih sejalan dengan pemikiran Alif, Bab 47 dengan judul *Ungkapkan Keterbatasan Anda Maka Keterbatasan Itu Akan Menjelma dalam Diri Anda*, yang dituangkan oleh Carlson banyak menguraikan persoalan individu yang terkadang merasa tidak yakin akan kemampuan yang dimiliki. Meragukan diri sendiri dengan menanamkan sugesti bahwa diri sendiri tidak akan sanggup melakukan ini dan itu.



Olehnya, Richard Carlson kembali meyakinkan pembaca bahwa sugesti-sugesti negatif seperti itulah yang akan menghasilkan kegagalan. Ia mengajak pembaca untuk selalu berusaha berpikir positif di situasi apapun dan kapanpun.

Pikiran kita adalah alat yang paling kuat pengaruhnya. Bila kita memutuskan bahwa sesuatu memang benar atau ada di luar jangkauan kita, sangat sulit menerobos hambatan yang kita ciptakan sendiri itu....

Ia harus belajar berhenti berharap bahwa segala sesuatu itu salah. Ia perlu menahan diri agar tidak menyatakan keterbatasan dirinya. Bila ia mulai berkata, "Aku memang selalu begini." Ia harus melihat bahwa mengemukakan keterbatasannya hanyalah kebiasaan negatif yang dapat dengan mudah diubah menjadi kebiasaan positif (Carlson, 2022:108-109).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, ditemukan beberapa bentuk nilai-nilai pengembangan diri atau *self improvement* yang ada dalam novel *Ramah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi dan buku *Jangan Membuat Masalah Kecil Jadi Masalah Besar* Richard Carlson. Sejatinya, ada banyak sekali hal-hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas diri. Membaca buku menjadi salah satu cara untuk mendapatkan teori agar bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Baik karya sastra maupun non karya sastra keduanya memiliki nilai-nilai yang dapat diambil sebagai pembelajaran, sebab sejatinya karya sastra juga berasal dari realitas kehidupan masyarakat. Diceritakan dalam bentuk kisah yang lebih kompleks, pesan yang disampaikan oleh pengarang akan sangat mudah diterima oleh pembaca, sementara buku non fiksi memiliki daya tarik tersendiri bagi para pemujanya.



DAFTAR RUJUKAN

- Andiwijaya, D., & Liauw, F. (2020). Pusat Pengembangan Kepercayaan Diri. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 1(2), 1695. <https://doi.org/10.24912/stupa.v1i2.4487>
- Aulia, G., & Setiawan, U. (2023). Perogram Peningkatan Semangat Belajar Kepada Anak-Anak Mda Di Kampung Tegal Heas Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 3(3), 13–19. <https://doi.org/10.59818/jpi.v3i3.476>
- Carlson, R. (2022). *Jangan Membuat Masalah Kecil Jadi Masalah Besar*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hendratmo, A. A., Anwar, E. S., Pangarak, E. C., Yuliana, E. L., & Sulastri, T. (2021). Penerapan Self Improvement Guna Meningkatkan Kualitas Diri Melalui Penggunaan Tools Points of You©. *Pengabdi*, 2(2), 151–159. <https://doi.org/10.26858/pengabdi.v2i2.24970>
- Juliani, F. (2018). Perjuangan Perempuan dalam Novel Para Pawestri Pejuang Karya Suparto Brata dan Novel God's Call Girl Karya Carla Van Raay (Kajian Sastra Bandingan). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.30651/lf.v2i2.1735>
- Jurnal, L. :, Pendidikan, M., Casika, A., Nurul Agniya, A., & Hermawan, M. B. (2024). *Self-Improvement: Menata Karier dan Masa Depan di Usia 20-an*. 02(01), 3–8.
- Nurafni, A. (2020). Pengaruh Kerja Keras, Sikap Pantang Menyerah, dan Tanggung Jawab terhadap Keberhasilan Usaha Pedagang di Pasar Tradisional Mode' Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Skripsi*, 49. http://repositori.uin-alaudidin.ac.id/17234/1/PENGARUH_KERJA_KERAS%2C_SIKAP_PANTANG_MENYERAH.pdf
- Strauss, Anselm, and J. C. (2003). *Penelitian Kualitatif*. Pustaka Pelajar.
- sukino. (2018). Konsep Sabar Dalam Al-Quran Dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan. *Jurnal Ruhama, voulume 1*(ISSN:2615-2304), 63–77.